

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum menempatkan pembelajaran sastra sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia karena sastra dipandang mampu membentuk karakter, kepekaan sosial, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dan kurikulum juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, lingkungan, serta latar belakang budaya siswa.

Pembelajaran puisi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum seharusnya memanfaatkan teks-teks sastra yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari puisi sebagai teks, tetapi juga sebagai representasi kehidupan dan budaya yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sastra, khususnya puisi, tidak hanya menuntut siswa untuk memahami unsur-unsur kebahasaan dan struktur teks, tetapi juga mendorong siswa untuk menghayati makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Aminuddin (2013) menyatakan bahwa sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kepribadian, mengembangkan aspek emosional, serta memperluas wawasan budaya peserta didik karena memuat nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal maupun lokal.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami makna teks sastra secara mendalam, menghayati nilai-nilai estetis, emosional, dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengekspresikan kembali gagasan, perasaan, dan pandangan hidup melalui bahasa yang santun dan kreatif, karena melalui teks sastra siswa tidak hanya belajar aspek kebahasaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya.

Menurut Tarigan yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra dalam pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kepekaan rasa, daya cipta, dan wawasan budaya siswa, pembelajaran sastra dipandang sebagai sarana penting dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk merasakan, memahami, dan menghargai nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya sastra. melalui kegiatan membaca, mengapresiasi, dan mendiskusikan karya sastra, siswa dilatih untuk peka terhadap emosi, perasaan, serta pengalaman kemanusiaan yang digambarkan dalam teks sastra, sehingga kepekaan rasa siswa berkembang secara alami. selain itu, pembelajaran sastra juga mendorong berkembangnya daya cipta siswa karena mereka diajak untuk berpikir imajinatif, kreatif, dan kritis, baik dalam menafsirkan makna karya sastra maupun dalam mengekspresikan gagasan melalui kegiatan menulis atau mencipta karya sastra. pembelajaran sastra juga memperluas wawasan budaya siswa karena karya sastra merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan hidup suatu masyarakat, sehingga siswa dapat mengenal dan memahami keberagaman budaya, termasuk budaya lokal, sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Realitas pembelajaran puisi di sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. berdasarkan hasil observasi langsung di kelas, pengalaman selama pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL), wawancara dengan guru bahasa Indonesia, serta telah terhadap dokumen pembelajaran di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, diketahui bahwa

pembelajaran puisi cenderung dilaksanakan secara konvensional, monoton, dan berpusat pada guru. dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menyampaikan materi secara teoretis, seperti menjelaskan pengertian puisi, unsur-unsur pembangun puisi, dan ciri-ciri kebahasaan, tanpa diimbangi dengan kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. akibatnya, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi dan kurang mendapatkan kesempatan untuk menghayati isi puisi, menafsirkan makna secara mandiri, serta mengungkapkan tanggapan atau perasaan mereka terhadap puisi yang dibaca. kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat dan apresiasi siswa terhadap pembelajaran puisi, karena puisi dipandang sebagai materi yang sulit dan kurang menarik. situasi ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2016 24:27) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra yang hanya menitikberatkan pada aspek struktural dan analisis teknis, tanpa melibatkan pengalaman estetik pembaca, akan menghilangkan esensi sastra sebagai karya yang seharusnya dinikmati dan dihayati secara mendalam.

Permasalahan dalam pembelajaran puisi tidak hanya berkaitan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. dalam praktik pembelajaran di kelas, guru cenderung menerapkan metode ceramah dan penugasan tertulis secara berulang tanpa mengombinasikannya dengan metode pembelajaran lain yang lebih interaktif, kreatif, dan melibatkan keaktifan siswa. pola pembelajaran seperti ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara satu arah, sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar dan penerima informasi. akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa mudah merasa jenuh serta pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses memahami, menghayati, dan mengapresiasi puisi, karena siswa tidak diberi ruang yang cukup untuk mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap karya sastra yang dipelajari. hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017 14:15) yang menyatakan bahwa penggunaan

metode pembelajaran yang monoton dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, sehingga diperlukan variasi metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Permasalahan berikutnya dalam pembelajaran puisi adalah penggunaan materi puisi yang kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. puisi-puisi yang disajikan dalam proses pembelajaran sering kali berasal dari latar budaya, zaman, atau pengalaman hidup yang jauh dari realitas yang dialami siswa sehari-hari. akibatnya, siswa merasa asing terhadap tema, bahasa, dan simbol-simbol yang digunakan dalam puisi tersebut. ketika puisi tidak berkaitan dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun kondisi emosional siswa, mereka cenderung kesulitan dalam menangkap makna, pesan, serta nilai keindahan (estetika) yang terkandung di dalamnya. pembelajaran puisi yang tidak kontekstual juga berdampak pada menurunnya minat dan motivasi belajar siswa.

Puisi dianggap sebagai materi yang sulit, membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka..ketidaksesuaian antara materi puisi dengan konteks kehidupan siswa menyebabkan pembelajaran puisi terasa abstrak, kaku, dan sulit dihayati. Siswa hanya berfokus pada menghafal pengertian, unsur-unsur puisi, atau makna kata secara harfiah tanpa benar-benar memahami isi dan pesan puisi secara mendalam. hal ini membuat pembelajaran puisi kehilangan esensinya sebagai sarana untuk melatih kepekaan rasa, imajinasi, dan empati siswa. jika kondisi ini terus berlanjut, maka tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu menumbuhkan kemampuan memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra, tidak dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran puisi adalah kurangnya muatan budaya lokal bengkulu dalam materi yang diajarkan di sekolah. puisi-puisi yang digunakan dalam pembelajaran umumnya masih bersifat umum dan belum banyak mengangkat nilai-nilai budaya, tradisi, kearifan lokal, serta identitas masyarakat bengkulu yang sebenarnya sangat

dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. akibatnya, siswa kurang merasakan keterkaitan antara karya sastra yang dipelajari dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang. kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak memiliki kedekatan emosional dengan puisi yang dipelajari. puisi dipahami hanya sebagai teks bacaan semata, bukan sebagai cerminan kehidupan dan budaya mereka sendiri. ketika pembelajaran puisi tidak menghadirkan unsur budaya lokal, siswa kehilangan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya daerah Bengkulu melalui karya sastra. hal ini secara tidak langsung juga dapat mengurangi rasa bangga dan cinta siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. selain itu, minimnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran puisi membuat proses apresiasi sastra menjadi kurang optimal. siswa cenderung kesulitan menghayati makna puisi karena latar budaya yang disajikan tidak sepenuhnya mereka pahami atau alami.

Sebagai alternatif pemecahan masalah, pembelajaran puisi perlu dirancang dengan mengacu pada teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget dalam Rusman, 2017:12-14). guru dapat menerapkan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembacaan puisi secara ekspresif, dramatisasi puisi, serta pemanfaatan media audiovisual untuk menumbuhkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa. pendekatan reader response dalam pembelajaran sastra dapat digunakan untuk memberi ruang kepada siswa dalam menafsirkan dan mengekspresikan makna puisi sesuai dengan pengalaman dan perasaan mereka. selain itu juga dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang memungkinkan siswa menciptakan karya apresiasi puisi, seperti antologi puisi, video pembacaan puisi, atau pertunjukan sastra sederhana. model ini sejalan dengan teori belajar kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2010). dan guru juga dapat

menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang berpijak pada teori konstruktivisme sosial vygotsky, di mana interaksi sosial dan kerja sama antar siswa berperan penting dalam membangun pemahaman terhadap teks sastra. melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar pandangan dan memperkaya interpretasi terhadap puisi yang dipelajari.

Alternatif pemecahan masalah dapat dilakukan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Menurut teori CTL, pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. dalam konteks pembelajaran puisi, guru dapat memilih puisi-puisi yang bertema persahabatan, keluarga, lingkungan sekolah, atau permasalahan sosial yang dekat dengan realitas siswa, sehingga siswa mampu mengaitkan isi puisi dengan pengalaman personal mereka. dengan demikian, siswa tidak hanya memahami puisi secara kognitif, tetapi juga secara emosional.

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran puisi menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap puisi tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir mereka sendiri, sehingga dalam penerapannya guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa menggali, menafsirkan, dan memaknai puisi berdasarkan pengalaman hidup, latar sosial, serta kondisi emosional yang mereka miliki, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca puisi secara mandiri, mengemukakan pendapat awal tentang makna puisi, mendiskusikan simbol, bahasa, dan tema puisi dalam kelompok, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau peristiwa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pemahaman tidak bersifat satu arah atau sekadar menerima penjelasan guru, tetapi terbentuk melalui dialog, refleksi, dan pertukaran gagasan antarsiswa, yang pada akhirnya membuat pembelajaran puisi menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir

kritis, kepekaan rasa, imajinasi, serta empati siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Teori experiential learning memandang bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung yang dialami, dirasakan, dan direfleksikan oleh dirinya sendiri, sehingga dalam pembelajaran puisi teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengalami, mengamati, dan merefleksikan peristiwa-peristiwa nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya pengalaman pribadi, interaksi sosial, kondisi lingkungan, maupun peristiwa emosional tertentu, yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk memahami, menafsirkan, atau mengekspresikan makna puisi, sehingga puisi tidak dipelajari secara abstrak dan teoritis semata, melainkan sebagai hasil pengolahan pengalaman yang bermakna, di mana siswa diajak untuk membaca puisi dengan mengaitkannya pada pengalaman yang pernah mereka alami, menuliskan puisi berdasarkan pengalaman langsung, serta merefleksikan perasaan dan makna yang muncul dari pengalaman tersebut, yang pada akhirnya menjadikan pembelajaran puisi lebih hidup, kontekstual, dan mampu mengembangkan kepekaan rasa, imajinasi, empati, serta kemampuan apresiasi sastra siswa secara mendalam.

Beberapa Penelitian sebelumnya berbagai kajian terdahulu yang menegaskan pentingnya pembelajaran sastra yang kontekstual dan berpusat pada siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2015:10) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, daya cipta, dan wawasan budaya peserta didik, serta diperkuat oleh pandangan Aminuddin (2013 12:14) yang menegaskan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang mampu membentuk kepribadian dan memperluas pengalaman emosional siswa, kemudian didukung pula oleh teori resepsi sastra dari A.

Teeuw (2015 16:18) yang menekankan bahwa pemahaman terhadap karya sastra dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya pembaca sehingga integrasi budaya lokal dalam pembelajaran puisi menjadi langkah

strategis untuk memperkuat keterkaitan antara teks dan pengalaman siswa, serta selaras dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga penelitian mengenai penerapan pembelajaran puisi bermuatan budaya lokal Bengkulu menjadi relevan untuk mengkaji efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan apresiasi, pemahaman, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sastra.

Dalam pembelajaran puisi, diperlukan alternatif pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori sastra dan pendidikan yang relevan. salah satu landasan teoretis yang dapat digunakan adalah teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh A. Teeuw. Teeuw menegaskan bahwa pemahaman terhadap karya sastra sangat dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca, yaitu seperangkat pengetahuan, pengalaman, nilai sosial, dan latar budaya yang dimiliki oleh pembaca. dalam konteks pembelajaran puisi di sekolah, horizon harapan siswa terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh, termasuk budaya lokal Bengkulu. oleh karena itu, integrasi budaya lokal Bengkulu dalam materi pembelajaran puisi menjadi alternatif pemecahan masalah yang strategis dan teoretis.

Dengan menghadirkan puisi-puisi yang mengangkat tradisi, kearifan lokal, nilai-nilai sosial, serta simbol budaya Bengkulu, pembelajaran puisi akan lebih selaras dengan latar budaya siswa. hal ini memungkinkan terjadinya pertemuan yang lebih kuat antara teks sastra dan pengalaman hidup siswa. selain itu, pemilihan dan pengembangan bahan ajar puisi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap puisi. ketika siswa menemukan realitas sosial dan budaya yang akrab dalam puisi, mereka tidak hanya membaca teks secara struktural, tetapi juga menghayati makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

SMP Negeri 4 Kota Bengkulu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu

implementasi pembelajaran puisi bermuatan budaya bengkulu dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa kelas VIII. sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan muatan lokal dan budaya daerah ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia. selain itu, berdasarkan hasil pengalaman PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 kota bengkulu masih perlu ditingkatkan.

Siswa cenderung kurang antusias dalam pembelajaran puisi dan mengalami kesulitan dalam memahami makna serta unsur-unsur puisi. kondisi ini menjadikan sekolah tersebut relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji efektivitas pembelajaran puisi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. pemilihan SMP Negeri 4 Kota Bengkulu juga didasarkan pada letaknya yang berada di lingkungan masyarakat Bengkulu yang masih kental dengan nilai-nilai budaya lokal. hal ini memungkinkan penerapan puisi bermuatan budaya Bengkulu dilakukan secara lebih autentik dan dekat dengan pengalaman siswa. dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengaitkan pembelajaran sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada **Implementasi Pembelajaran Puisi Yang Bermuatan Budaya Bengkulu Dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa Kelas VIII di Kota Bengkulu**. Pembelajaran puisi yang dikaji tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan dan struktur puisi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bengkulu yang dekat dengan kehidupan siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pokok pembahasan yang akan di bahas yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran puisi yang bermuatan budaya bengkulu dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa kelas VIII SMP Negeri 04 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana pembelajaran puisi bermuatan budaya bengkulu dapat meningkatkan apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 04 Kota Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran puisi bermuatan budaya bengkulu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu melalui pembelajaran puisi yang bermuatan budaya bengkulu

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang termaksud didalamnya antara lain sebagai berikut,

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan bahasa dan sastra indonesia, khususnya dalam pembelajaran apresiasi puisi yang berbasis budaya lokal. Menurut (Arikunto 2013:10) manfaat teoretis berfungsi sebagai masukan bagi pengembangan konsep dan teori dalam bidang ilmu tertentu. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep fungsi dan makna dalam praktik budaya tradisional, terutama pada sistem pengobatan tradisional yang berbasis kepercayaan lokal serta memperkaya pemahaman mengenai efektivitas penerapan puisi bermuatan budaya bengkulu sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

## 2. Manfaat Praktis

Menurut (Nazir 2014: 45) menjelaskan bahwa manfaat praktis menekankan pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata dan pengambilan keputusan. Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu:

### a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi, baik dalam memahami makna, menafsirkan unsur-unsur pembangun puisi, maupun mengekspresikan puisi secara lisan dan tertulis, sekaligus menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan kebanggaan terhadap budaya Bengkulu sebagai bagian dari identitas budaya daerahnya.

### b. Bagi Guru

Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam menerapkan strategi pembelajaran puisi yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna dengan memanfaatkan karya sastra bermuatan budaya lokal, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap apresiatif dan karakter siswa.

### c. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi, serta mendukung program pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal Bengkulu melalui integrasi budaya daerah ke dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

## E. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, konsep, atau program dalam kegiatan nyata. dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada pelaksanaan pembelajaran puisi yang

mengintegrasikan budaya bengkulu dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 4 kota bengkulu.

## 2. Pembelajaran Puisi

Pembelajaran puisi adalah proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memahami, menghayati, menafsirkan, dan menghargai puisi sebagai karya sastra melalui aktivitas membaca, mendengarkan, mendiskusikan, dan mengekspresikan puisi.

## 3. Puisi Bermuatan Budaya Bengkulu

Puisi bermuatan budaya bengkulu adalah puisi yang mengandung unsur-unsur budaya lokal bengkulu, seperti nilai-nilai kearifan lokal, tradisi lisan, adat istiadat, bahasa daerah, serta gambaran kehidupan masyarakat bengkulu yang dijadikan sebagai tema atau isi puisi.

## 4. Apresiasi Puisi

Apresiasi puisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, menilai, dan menghargai puisi secara emosional dan intelektual, yang tercermin melalui sikap, minat, pemahaman makna, serta kemampuan memberikan tanggapan terhadap puisi

